

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Strategi Guru

a. Strategi

Strategi pada hakikatnya merupakan suatu perencanaan, metode, ataupun tahapan yang dirancang secara sistematis guna mencapai tujuan tertentu. Strategi bersifat komprehensif dan terarah serta dijadikan pedoman dalam menentukan keputusan maupun tindakan sehingga tujuan yang diharapkan tercapai secara efektif dan efisien.

Menurut Syafrizal (2019:10–15), strategi diartikan sebagai cara dalam mencapai tujuan dengan mempertimbangkan hasil analisis terhadap faktor internal maupun eksternal yang memengaruhi. Sementara itu, Chandler (2019:5–10) mengemukakan bahwa strategi merupakan alat agar dapat tercapainya tujuan jangka panjang organisasi melalui program bersifat tindak lanjut dan penetapan prioritas dalam pengalokasian sumber daya.

Pendapat lain disampaikan oleh Learned, Christensen, Andrews, dan Guth (2019:5–10) yang mengemukakan bahwa strategi merupakan sebuah sarana untuk menciptakan keunggulan kompetitif dalam dunia usaha. Adapun Sedarmayanti (2017:5–15) menjelaskan bahwa strategi merupakan proses pengambilan keputusan sekaligus pelaksanaannya dalam rangka mencapai sasaran jangka pendek maupun jangka panjang dengan memperhatikan kekuatan internal serta peluang dari lingkungan eksternal.

Dalam konteks pembelajaran PAI, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga bertindak sebagai

fasilitator, pembimbing, serta pengarah yang membantu peserta didik menemukan dan memahami nilai-nilai ajaran Islam secara menyeluruh dalam kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan melalui pendekatan holistik dan integratif dengan menghubungkan materi ajar dengan realitas kehidupan siswa di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

Beberapa strategi yang dapat diterapkan antara lain penggunaan project-based learning, problem-based learning, serta inquiry-based learning yang disesuaikan dengan capaian pembelajaran pada setiap fase dalam Kurikulum Merdeka. Selain itu, guru juga melakukan refleksi diri serta asesmen formatif secara berkala untuk memantau perkembangan proses belajar siswa, bukan hanya menilai hasil akhir semata.

Dalam pembelajaran PAI, guru juga perlu memasukkan nilai-nilai moderasi beragama, sikap toleransi, serta penerapan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan pembelajaran dapat dilakukan melalui diskusi kelompok, analisis studi kasus, praktik ibadah, kunjungan edukatif, serta proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila yang relevan dengan nilai-nilai keislaman.

Dengan penerapan strategi tersebut, diharapkan peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga mampu menghayati dan mengamalkannya dalam kehidupan nyata. Hal ini sejalan dengan tujuan utama PAI dalam Kurikulum Merdeka, yaitu membentuk peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, serta mampu hidup harmonis di tengah keberagaman.

Strategi yang telah dijelaskan di atas merupakan strategi yang dapat diterapkan guru dalam proses pembelajaran. Adapun strategi guru dalam merancang modul ajar adalah sebagai berikut:

Perencanaan yang sistematis dan berbasis kurikulum merupakan langkah awal yang perlu dilakukan guru dalam menyusun modul ajar, yaitu dengan membuat perencanaan

pembelajaran yang terstruktur sesuai dengan tujuan kurikulum. Guru PAI harus memahami Capaian Pembelajaran (CP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), serta karakteristik peserta didik sebagai dasar dalam penyusunan modul ajar.

Menurut Muhammad Zuhdi (2018:123), orientasi pada nilai dan akhlak Islami menegaskan bahwa modul ajar PAI perlu dirancang dengan penekanan pada pembentukan karakter dan akhlak peserta didik. Strateginya dilakukan dengan memasukkan nilai-nilai keislaman dalam setiap komponen pembelajaran, baik pada materi, aktivitas, maupun evaluasi.

Mengintegrasikan nilai kontekstual dan kearifan lokal. Menurut Azra (2018:45), guru PAI perlu menghubungkan materi ajar dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa serta budaya lokal. Strategi ini bertujuan agar pembelajaran lebih bermakna, dekat dengan realitas peserta didik, serta mudah dipahami dan diinternalisasi.

Penggunaan sumber belajar yang bervariasi. Sanjaya (2017:204) menekankan pentingnya penggunaan berbagai sumber belajar dalam modul ajar. Guru tidak hanya bergantung pada buku teks, tetapi juga dapat memanfaatkan Al-Qur'an, hadis, kisah para nabi, media digital, serta sumber lain yang relevan guna memperkaya materi PAI.

Penyesuaian dengan Profil Pelajar Pancasila. Berdasarkan panduan Kemendikbudristek (2022), guru diharapkan menanamkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila pada modul ajar melalui kegiatan belajar mengajar yang menumbuhkan karakter religius, gotong royong, kemandirian, serta kemampuan bernalar kritis dalam konteks keislaman.

Penekanan pada pembelajaran aktif dan partisipatif. Dalam Constructivist Learning Theory dijelaskan bahwa siswa belajar lebih efektif melalui aktivitas dan interaksi. Oleh karena itu, guru PAI perlu merancang kegiatan seperti diskusi kelompok, studi kasus

keagamaan, praktik ibadah, serta proyek keagamaan sebagai bagian dari modul ajar.

Evaluasi dan refleksi berbasis kompetensi. Menurut Mulyasa (2019:163), evaluasi dalam modul ajar tidak hanya mengukur aspek kognitif, tetapi juga sikap serta praktik keagamaan siswa. Evaluasi perlu disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan dilakukan secara berkelanjutan melalui refleksi serta tindak lanjut pembelajaran.

b. Guru

Guru adalah pendidik profesional yang mempunyai tanggung jawab dalam menyusun, melaksanakan, serta menilai proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru diartikan sebagai tenaga pendidik profesional dengan tugas pokok mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jenjang pendidikan anak usia dini jalur formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Pandangan tersebut selaras dengan Sanjani (2020:47) yang menyebutkan bahwa guru adalah individu yang secara langsung berinteraksi dengan siswa. Dalam sistem pembelajaran, guru dapat berfungsi sebagai perancang pembelajaran (desainer), pelaksana pembelajaran, maupun menjalankan kedua fungsi tersebut secara bersamaan.

Menurut Heriyansyah (2018:52), guru merupakan semua pihak yang memikul tanggung jawab atas pendidikan peserta didik, baik secara perseorangan maupun kelompok, baik di lingkungan sekolah ataupun di luar lingkungan sekolah. Hal ini didukung oleh penelitian Kuswati (2015:14) yang mengemukakan bahwa guru adalah individu yang mempunyai kecakapan dalam merancang program pembelajaran dan sanggup mengelola kelas secara efektif sehingga terbentuk suasana yang mendukung dan dapat tercapainya

tujuan pembelajaran. Dengan demikian, guru mempunyai pengaruh yang sangat signifikan dalam proses belajar mengajar.

Mengacu kepada berbagai pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru adalah sosok yang ucapan dan perilakunya menjadi teladan, tidak hanya bagi peserta didik tetapi juga bagi lingkungan tempat guru tersebut berada.

Menurut Sardiman (2018:125), guru berperan sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran, tidak sekadar mentransfer pengetahuan tetapi juga membentuk karakter peserta didik. Sementara itu, Hidayat dan Wahyudi (2020:88) menyatakan bahwa guru mempunyai peran penting dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa melalui pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik mereka.

Dengan demikian, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar profesional, melainkan juga sebagai fasilitator, pembimbing, dan teladan dalam pembentukan karakter peserta didik. Guru memikul tanggung jawab besar dalam merancang pembelajaran, menciptakan suasana belajar yang kondusif, serta memotivasi siswa sesuai kebutuhan dan karakteristik mereka. Oleh karena itu, peran guru sangat menentukan keberhasilan proses pendidikan, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Kesimpulannya, strategi guru dalam pembelajaran PAI merupakan cara atau langkah yang dipilih dan diterapkan guru agar proses belajar mengajar berlangsung efektif, menyenangkan, serta tujuan pembelajaran dapat tercapai.

2. Kurikulum Merdeka Belajar

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang dirancang oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia sebagai bagian dari upaya meningkatkan mutu pendidikan melalui pemberian keleluasaan kepada satuan pendidikan dan pendidik dalam mengelola proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum berbasis kompetensi yang menitikberatkan pada pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan tingkat fleksibilitas yang tinggi. Berdasarkan Kemendikbudristek (2022), Kurikulum Merdeka bertujuan meningkatkan kualitas pembelajaran melalui penyusunan modul ajar yang dirancang sesuai karakteristik peserta didik. Modul ajar berperan sebagai perangkat pendukung bagi guru dalam menyediakan struktur pembelajaran guna menunjang pencapaian tujuan kurikulum.

Merdeka belajar adalah kebijakan yang diinisiasi oleh Nadiem Makarim sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Menurut Nadiem Makarim yang dikutip oleh M. Badrus dan Hendri N (2020:2), merdeka belajar diartikan sebagai kebebasan berpikir dan otonomi yang diberikan kepada unsur-unsur pendidikan dengan tujuan memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Sementara itu, Kurniasih (2022:5) menyatakan bahwa Merdeka Belajar merupakan salah satu program inisiatif dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang bertujuan mewujudkan suasana belajar yang mendukung kegiatan belajar mengajar, sehingga guru, siswa, dan orang tua dapat merasakan pengalaman belajar yang membahagiakan.

Lebih lanjut, Kurniasih (2022:7) menjelaskan bahwa kemerdekaan belajar adalah pembelajaran yang memerdekakan anak atau pendidikan yang siswa menjadi pusatnya, bukan sekadar memberikan kebebasan tanpa batas, melainkan pembelajaran yang diarahkan pada pengembangan kompetensi peserta didik.

Menurut Widyastuti (2022:2–3), Merdeka Belajar berarti memberikan kebebasan belajar yang seluas-luasnya dan senyaman mungkin kepada peserta didik agar mereka dapat belajar dengan tenang, nyaman, rileks dan menyenangkan tanpa keterpaksaan. Proses pembelajaran tersebut tetap memperhatikan bakat alami yang dimiliki siswa serta tidak memaksakan mereka untuk menguasai bidang di luar

minat dan kemampuannya, sehingga mereka dapat memiliki portofolio. sesuai kegemarannya. Memberikan beban di luar kemampuan peserta didik dianggap sebagai tindakan yang tidak bijaksana dan tidak sejalan dengan akal sehat.

Berdasarkan pandangan tersebut, merdeka belajar dapat dipahami sebagai proses pembelajaran alami menuju kebebasan belajar. Peserta didik perlu terlebih dahulu memahami makna kemerdekaan belajar karena masih terdapat berbagai hal yang membatasi ruang gerak dan rasa kebebasan dalam belajar.

Konsep Merdeka Belajar selaras dengan aliran filsafat pendidikan progresivisme yang dipelopori oleh John Dewey, karena keduanya menyediakan kebebasan dan fleksibilitas untuk semua lembaga pendidikan guna mengoptimalkan potensi peserta didik sesuai minat dan bakatnya. Melalui pendekatan ini, diharapkan pendidikan di Indonesia terus berkembang dan bermutu serta dapat memberikan pengaruh ke arah hal positif terhadap perkembangan bangsa dan negara.

Dalam konsep Merdeka Belajar, guru dan siswa sama-sama menjadi subjek dalam sistem pembelajaran. Guru tidak lagi diposisikan sebagai satu-satunya sumber kebenaran, melainkan berkolaborasi dengan siswa dalam mencari dan membangun pengetahuan. Guru tidak bertugas menyeragamkan kebenaran menurut versinya sendiri, tetapi menggali daya nalar serta kemampuan berpikir kritis siswa dalam memahami fenomena. Perkembangan internet dan teknologi menjadi peluang penting dalam mendukung kebebasan dalam belajar karena mampu membuka sistem pendidikan yang formalistik. Hal ini juga berdampak pada reformasi beban kerja guru dan sekolah yang sebelumnya lebih banyak tersita oleh urusan administratif. Dengan demikian, kemerdekaan untuk berinovasi, belajar secara mandiri, dan dapat berkreasi dapat diwujudkan oleh satuan pendidikan, guru, maupun siswa.

Merdeka Belajar merupakan salah satu upaya untuk mewujudkan kebebasan berpikir dan berekspresi, yang harus dimulai dari guru dan

kemudian berkembang kepada peserta didik. Berikut ini manfaat Merdeka Belajar bagi guru berdasarkan pendapat Widyastuti (2022:21–24):

- a. Meminimalisir beban guru
Guru tidak akan terbebani lagi oleh administrasi yang kompleks sehingga dapat lebih fokus pada kegiatan mengajar.
- b. Penyederhanaan RPP
RPP disusun secara ringkas, jelas, dan praktis sehingga memudahkan guru dalam pelaksanaan pembelajaran.
- c. Mewujudkan suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan
Proses pembelajaran dirancang lebih menarik dan tidak kaku sehingga meningkatkan semangat belajar siswa.
- d. Kebebasan berekspresi
Guru dan siswa diberi kesempatan untuk berkreasi sesuai dengan ide dan kemampuan masing-masing.
- e. Meningkatkan kompetensi guru
Guru terus berkembang dalam hal pengetahuan dan keterampilan mengajar.
- f. Kemerdekaan guru
Guru memiliki kebebasan lebih dalam memilih metode serta strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa.
- g. Tidak menuntut keseragaman siswa
Setiap siswa dihargai berdasarkan keunikan masing-masing tanpa dipaksa menjadi seragam.
- h. Mendukung inovasi guru dalam pembelajaran
Guru diberi ruang untuk mencoba berbagai inovasi agar pembelajaran menjadi lebih menarik dan bermanfaat.

Manfaat Merdeka Belajar bagi siswa menurut Widyastuti (2022:12–13) adalah siswa memperoleh kebebasan untuk berinovasi, tidak terikat oleh aturan yang membatasi pemikiran kritis, serta mendapatkan wawasan baru dari guru maupun lingkungan sekitarnya. Seiring

berjalannya waktu, karakter siswa akan terbentuk dan kompetensinya semakin meningkat. Sementara itu, Kurniasih (2022:10–11) menyatakan bahwa bagi siswa manfaat Merdeka Belajar terletak pada kemandirian dalam proses pembelajaran serta kebebasan lingkungan pendidikan dalam menentukan pendekatan pembelajaran yang paling tepat.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa Kurikulum Merdeka merupakan pembaruan pendidikan yang memberikan kebebasan kepada guru dan siswa untuk mengembangkan potensi secara optimal. Konsep Merdeka Belajar menempatkan peserta didik ditempatkan sebagai pusat dalam pembelajaran dan guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing tanpa membatasi. Kebijakan ini tidak hanya mengurangi beban administrasi guru, tetapi juga mewujudkan suasana belajar yang fleksibel, membahagiakan, dan sejalan dengan karakter serta minat peserta didik, sehingga menjadi landasan penting bagi terciptanya pendidikan yang humanis, berkualitas, dan relevan dengan perkembangan zaman.

3. Modul Ajar Pendidikan Agama Islam

Modul ajar merupakan perangkat pembelajaran yang digunakan oleh pendidik sebagai pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan ketentuan dalam Kurikulum Merdeka. Modul ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) memuat materi, metode, aktivitas pembelajaran, serta bentuk asesmen yang dirancang untuk membimbing peserta didik agar memahami ajaran Islam sekaligus mampu menerapkannya ke kehidupan sehari-hari.

Modul ajar PAI disusun untuk menuntun siswa memahami ajaran Islam secara menyeluruh, terpadu, dan aplikatif. Menurut Hidayat (2020:134), modul ajar PAI yang efektif adalah modul yang mampu menyatukan ajaran Islam dengan keterampilan abad ke-21, seperti kemampuan berpikir kritis, kerja sama, dan komunikasi. Modul tersebut juga perlu dirancang berdasarkan prinsip inklusivitas, relevansi, serta keberlanjutan agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli tersebut, dapat dipahami bahwa modul ajar PAI merupakan panduan penting dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka karena dirancang untuk membentuk pemahaman peserta didik terhadap ajaran Islam secara komprehensif dan aplikatif. Dengan komponen yang tersusun secara lengkap dan sistematis, mulai dari tujuan pembelajaran hingga asesmen, modul ajar mendorong proses pembelajaran yang bermakna, kontekstual, serta relevan dengan perkembangan zaman. Modul ajar juga menjadi sarana efektif bagi guru dalam menanamkan nilai-nilai Islam sekaligus mengembangkan keterampilan abad ke-21 dalam diri siswa.

Adapun komponen-komponen modul ajar menurut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2021) adalah sebagai berikut:

a. Identitas Modul

Bagian ini memuat informasi dasar meliputi nama sekolah, kelas, semester, mata pelajaran, materi pokok, serta pembagian waktu pembelajaran.

b. Kompetensi Awal

Merupakan pengetahuan atau keterampilan yang harus dimiliki siswa sebelum mempelajari materi baru.

c. Profil Pelajar Pancasila

Berisi nilai-nilai karakter yang hendak dikembangkan melalui proses pembelajaran.

d. Tujuan Pembelajaran

Menjelaskan capaian yang diharapkan setelah siswa mengikuti kegiatan pembelajaran.

e. Pemahaman Bermakna

Menggambarkan konsep utama yang harus benar-benar dipahami siswa dari materi yang diajarkan.

f. Pertanyaan Pemantik

Pertanyaan yang dirancang untuk mendorong siswa berpikir kritis, reflektif, dan mendalam.

g. Kegiatan Pembelajaran

Memuat langkah-langkah pembelajaran yang terdiri atas kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup.

h. Asesmen dan Refleksi

Berisi penilaian formatif maupun sumatif untuk mengukur pemahaman siswa, serta refleksi bagi siswa dan guru sebagai bahan evaluasi pembelajaran.

i. Sumber Belajar

Mencakup buku, artikel, video, maupun bahan ajar lain yang mendukung kegiatan pembelajaran.

j. Lampiran (jika diperlukan)

Dapat berupa lembar kerja, bacaan tambahan, atau media pembelajaran lain yang menunjang proses belajar.

4. Kendala Guru dalam Penyusunan Modul Ajar

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Rahmawati (2022), kendala yang sering dialami guru dalam menyusun modul ajar meliputi keterbatasan waktu, kurangnya pelatihan, serta minimnya fasilitas. Kendala tersebut berpotensi memengaruhi efektivitas pelaksanaan Kurikulum Merdeka di sekolah.

Dalam pengimplementasian Kurikulum Merdeka, guru dituntut untuk menyusun modul ajar yang selaras dengan kebutuhan peserta didik serta konteks satuan pendidikan. Berikut adalah beberapa hambatan yang sering ditemui para guru dalam penyusunan modul ajar berdasarkan pendapat para ahli,:

- a. Kurangnya Nurdiansyah (2018:45), sebagian guru masih belum memiliki pemahaman yang komprehensif mengenai konsep Kurikulum Merdeka, khususnya dalam penyusunan modul ajar berbasis capaian pembelajaran (CP) dan alur tujuan pembelajaran (ATP). Kurikulum Merdeka menitikberatkan pembelajaran yang

fleksibel serta berpusat pada siswa, serta disesuaikan dengan konteks sekolah. Perubahan paradigma dari kurikulum sebelumnya menuntut guru untuk beradaptasi agar mampu merancang pembelajaran sesuai semangat Merdeka Belajar.

b. Keterbatasan sumber belajar

Menurut Salsabilla dan Jannah (2023:72), tidak semua sekolah memiliki sumber daya yang memadai untuk mendukung penyusunan modul ajar, seperti buku panduan, literatur resmi, akses internet, maupun pelatihan pengembangan profesional. Kondisi tersebut menyulitkan guru dalam mencari materi ajar yang tepat dan terbaru berdasarkan keperluan peserta didik dan konteks lokal.

c. Beban administratif yang tinggi

Menurut Hidayat (2021:88), guru tidak semata-mata memikul tanggung jawab dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, akan tetapi juga wajib menyelesaikan berbagai tugas administratif, seperti penilaian, laporan hasil belajar, serta tugas tambahan di luar kelas. Hal ini menyebabkan waktu dan konsentrasi guru dalam menyusun modul ajar menjadi terbatas.

d. Keterbatasan waktu

Menurut Wulandari (2022:54), proses penyusunan modul ajar memerlukan waktu yang cukup panjang untuk melakukan analisis kebutuhan, merancang strategi pembelajaran, menyiapkan asesmen, hingga melakukan uji coba di kelas. Banyak guru mengajar di beberapa kelas atau mata pelajaran sekaligus sehingga waktu yang tersedia tidak mencukupi untuk menyusun modul ajar secara optimal.

e. Kurangnya pelatihan dan pendampingan

Menurut Kurniasih (2022:37), tidak semua guru mendapatkan pelatihan yang memadai mengenai penyusunan modul ajar berbasis Kurikulum Merdeka. Selain itu, pendampingan dari instruktur, pengawas, atau komunitas belajar guru juga belum merata, sehingga

guru menemui hambatan dalam memahami dan mengaplikasikan penyusunan modul ajar secara tepat.

f. Kesulitan dalam Merancang Asesmen yang Sesuai

Menurut Sani (2021:66), guru dituntut menyusun asesmen formatif dan sumatif yang selaras dengan capaian pembelajaran serta karakteristik peserta didik. Namun, sebagian guru masih terbiasa menggunakan sistem penilaian konvensional yang berfokus pada aspek kognitif saja, sehingga belum terbiasa menerapkan penilaian yang lebih menyeluruh mencakup sikap dan keterampilan.

g. Kurangnya Akses terhadap Teknologi

Menurut Rahmawati (2022:42), penyusunan modul ajar modern sering memanfaatkan teknologi digital untuk mencari referensi, membuat media pembelajaran, serta melaksanakan asesmen secara daring. Akan tetapi, masih terdapat guru yang memiliki keterbatasan perangkat, jaringan internet, maupun kemampuan literasi digital, sehingga proses penyusunan modul ajar yang efektif menjadi terhambat.

B. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Pengarang / Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Dedi Yuisman & Rina Juliana / 2024	Jurnal: <i>NUR EL-ISLAM : Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan</i> , Vol. 10 No. 2 (Kesiapan Guru PAI dalam Penyusunan	Penelitian ini mengungkap bahwa sebagian besar guru PAI memiliki semangat tinggi dalam menyusun modul ajar Kurikulum Merdeka, namun masih menghadapi	Kedua penelitian sama-sama membahas tentang implementasi Kurikulum Merdeka dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI),	Penelitian Dedi Yuisman & Rina Juliana fokus pada kesiapan guru secara umum dalam menyusun modul ajar, mencakup hambatan, pemahaman

		n Modul Ajar Kurikulum Merdeka)	kendala seperti kurangnya pemahaman konsep, minimnya pelatihan, dan keterbatasan waktu. Meski begitu, ada guru yang sudah siap dan mampu menyusun modul ajar secara mandiri. Penelitian merekomendasikan pelatihan dan pendampingan berkelanjutan untuk meningkatkan kesiapan guru.	khususnya pada aspek penyusunan atau perancangan modul ajar. Keduanya juga menyoroti pentingnya kesiapan dan peran guru dalam mewujudkan pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan kurikulum baru.	, dan kebutuhan pelatihan. Sementara itu, penelitian saya lebih menitikberatkan pada strategi konkret yang digunakan guru dalam merancang modul ajar PAI di satu sekolah tertentu, yaitu SMPN 10 Kota Bengkulu. Penelitian Anda lebih aplikatif dan spesifik pada konteks lokal dan pendekatan yang digunakan guru.
2.	Rizka Wulan Rahmadianti & Kartika Wulandari / 2024	Jurnal: <i>EDUSCOPE: Jurnal Pendidikan, Pembelajaran, dan Teknologi</i> , Vol. 10 No. 1, halaman 76–86	Penelitian ini mengembangkan modul ajar PAI elemen Aqidah Fase E sesuai Kurikulum Merdeka. Hasilnya, modul dinyatakan layak dan	Kedua penelitian sama-sama membahas modul ajar PAI yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka, serta menekankan	Penelitian ini berfokus pada pengembangan modul ajar Aqidah untuk Fase E (SMA), sementara penelitian saya membahas

		(Pengembangan Modul Ajar PAI Elemen Aqidah Fase E Kurikulum Merdeka)	efektif membantu guru menyampaikan materi Aqidah secara menarik dan sesuai dengan capaian pembelajaran .	pentingnya peran guru dalam mendukung pembelajaran yang efektif dan sesuai capaian pembelajaran.	strategi guru dalam merancang modul ajar PAI secara umum di tingkat SMP (Fase D). Penelitian mereka bersifat pengembangan produk, sedangkan penelitian Anda bersifat studi strategi atau pendekatan guru.
3.	Fahrur Rozy, Indah Widya Jaya P. Nasution & Siti Halimah / 2024	Jurnal: <i>Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam</i> , Vol. 23 No. 2, halaman 1037–1048 (Tahapan -Tahapan dalam Merancang Modul Ajar PAI Berbasis Kurikulum Merdeka)	Penelitian ini menguraikan tahapan-tahapan sistematis yang harus dilakukan guru dalam merancang modul ajar PAI berbasis Kurikulum Merdeka, mulai dari analisis capaian pembelajaran , perumusan tujuan, penyusunan materi, hingga evaluasi. Hasilnya, penerapan	Kedua penelitian sama-sama membahas tentang perancangan modul ajar PAI yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka, serta menekankan pentingnya peran guru dalam menyiapkan pembelajaran yang sistematis dan relevan.	Penelitian ini fokus pada tahapan-tahapan teknis dalam menyusun modul ajar secara umum, sedangkan penelitian saya lebih menekankan pada strategi yang digunakan guru PAI secara kontekstual di SMPN 10 Kota Bengkulu.

			tahapan ini membantu guru lebih terarah dan efektif dalam menyusun modul ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan karakteristik kurikulum.		Penelitian mereka bersifat teoritis dan prosedural, sementara penelitian Anda bersifat praktis dan kontekstual.
4.	Jefvi Juli Yarsih /2021	(Skripsi) Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Aplikasi Prezi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X SMKN 2 Kota Bengkulu	Penelitian ini berfokus pada pengembangan media pembelajaran digital menggunakan aplikasi Prezi. Tujuan utamanya adalah menciptakan media interaktif yang dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi PAI di tingkat SMK. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian pengembangan (Research and Development) dengan	Kedua skripsi ini sama- sama fokus bidang yang sama, yaitu Pendidikan Agama Islam, serta kesamaan konteks geografis di Kota Bengkulu. Keduanya juga berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran PAI, baik dari sisi media pembelajaran maupun perencanaan pembelajaran.	Penelitian Jefvi lebih menekankan pada pengembangan media digital berbasis teknologi, sedangkan skripsi saya fokus pada perencanaan strategi pedagogis melalui modul ajar dalam kerangka Kurikulum Merdeka. Selain itu, tingkat satuan pendidikan juga berbeda, yaitu SMK untuk skripsi Jefvi dan SMP untuk skripsi saya.

			model ADDIE, yang meliputi tahapan analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi.		Metodologi yang digunakan juga tidak sama, di mana Jefvi menggunakan pendekatan pengembangan (R&D), sedangkan saya menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.
5.	Nifta Handayani /2019	(Skripsi) hPengembangan Bahan Ajar PAI Menggunakan Model Problem-Based Learning (PBL) Untuk Hasil Belajar Siswa Kelas VIII Di SMPN 16 Kota Bengkulu	<i>Pengembangan Bahan Ajar PAI Menggunakan Model Problem-Based Learning (PBL) untuk Hasil Belajar Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 16 Kota Bengkulu"</i> berfokus pada pengembangan bahan ajar yang dirancang dengan pendekatan Problem-Based Learning (PBL) guna meningkatkan	Kedua skripsi ini memiliki persamaan dalam lingkup bidang studi, yaitu Pendidikan Agama Islam di tingkat SMP di Kota Bengkulu, serta memiliki tujuan yang sama untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.	Penelitian ini mengarah kepada pengembangan bahan ajar menggunakan model PBL dan menghasilkan produk ajar, sedangkan skripsi saya fokus pada strategi guru dalam menyusun perangkat ajar. Selain itu, skripsi pertama berorientasi pada penerapan model pembelajaran

			n hasil belajar siswa. Jenis penelitian ini termasuk penelitian pengembangan (R&D) yang bertujuan menghasilkan bahan ajar yang relevan, kontekstual, dan mendorong siswa berpikir kritis melalui pemecahan masalah.		n tertentu, sementara skripsi Anda mengikuti prinsip kurikulum nasional terbaru, yaitu Kurikulum Merdeka.
--	--	--	---	--	---

C. Kerangka Berpikir

Kerangka pemikiran adalah struktur logis yang dirancang secara sistematis untuk menjelaskan variabel-variabel yang menjadi fokus penelitian. Kerangka pemikiran dirancang untuk menerangkan alur logika pemikiran dalam mengkaji realitas empiris secara terstruktur dan runtut. Keberadaan kerangka pemikiran bertujuan memperjelas variabel yang diteliti sehingga setiap unsur pengukurnya dapat diuraikan secara konkret dan terperinci. Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini mencakup Kurikulum Merdeka, Guru PAI kelas VII, Perangkat Ajar, Modul Ajar, Bahan Ajar, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), Media Pembelajaran, serta Asesmen

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir



LKPD

